

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai Indonesia maka yang langsung terpikirkan adalah tentang kekayaannya, baik kekayaan sumber daya alamnya maupun suku, budaya, bahasa, bahkan agamanya. Ini berarti pluralitas sudah menjadi realitas dan keniscayaan bagi masyarakat Indonesia. Pluralitas adalah suatu kemajemukan yang dilandasi oleh keunikan atau ciri khas. Oleh karena itu, pluralitas tidak akan terwujud keberadaannya kecuali sebagai antitesis dan objek perbandingan dari keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya.¹

Sama halnya di Kota Kediri, daerah yang berada di tengah Provinsi Jawa Timur ini juga memiliki corak kemajuan dari sisi budaya maupun agamanya. Dari data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil pada tahun 2018, jumlah penduduk di Kota Kediri yang menganut agama Islam sebanyak 268.370, Kristen sebanyak 16.518, Katolik sebanyak 6.414, Hindu sebanyak 214, Budha sebanyak 1.143, dan lainnya sebanyak 109. Ini menggambarkan betapa beragamnya masyarakat di Kota Kediri. Keanekaragaman agama yang ada di masyarakat Kota Kediri juga ditunjukkan dengan banyaknya tempat-tempat ibadah yang beragam bagi masing-masing pemeluk agama.

Keberagaman yang berada di masyarakat merupakan suatu keniscayaan yang diberikan oleh Tuhan sehingga hal tersebut tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Menurut Musa Asy'arie, realitas kehidupan yang ada, yang dilihat dari kenyataan-kenyataan empirik dalam kehidupan manusia, pada hakikatnya adalah realitas yang

¹ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 9.

plural, dan yang plural itu pun selalu dinamis dalam perubahan terus menerus sehingga pluralitas itu semakin memperlihatkan dalam bentuk yang kompleks. Adanya kompleksitas dari realita yang plural ini juga membutuhkan kebijaksanaan yang tinggi, tanpa kebijaksanaan yang tinggi pluralitas yang kompleks hanya akan membingungkan.²

Keanekaragaman agama yang ada di masyarakat Kota Kediri sebagai pertanda bahwa masyarakat di Kota Kediri bukan masyarakat yang tunggal melainkan masyarakat yang beragam. Keanekaragaman agama yang ada di masyarakat Kota Kediri tidak hanya berdampak pada sisi positifnya saja namun juga ada sisi negatifnya. Dari sisi positifnya, masyarakat dapat memiliki ruang untuk saling berinteraksi dan kerjasama guna menghasilkan sifat saling menghargai dan mau menerima perbedaan. Sisi negatifnya, dalam masyarakat terjadinya konflik dan dapat menimbulkan rasa ketidakharmonisan.

Secara horizontal, agama digunakan untuk bersosialisasi dan bermasyarakat. Hal ini tidak akan mengalami permasalahan pelik ketika masih seagama. Namun, permasalahan muncul ketika berhadapan dengan orang yang beda agama karena masing-masing agama punya prinsip ajaran yang berbeda. Di sinilah perlunya sikap saling menghormati antar pemeluk agama, satu dengan yang lain, yang istilah lainnya disebut sebagai toleransi agama.³

Kata “toleransi” berasal dari bahasa Inggris *tolerance* yang bersinonim dengan *toleration* yang artinya suatu kualitas kesabaran terhadap pendapat-pendapat, keyakinan, tingkah laku, adat istiadat yang berbeda dari apa yang dimiliki seseorang.⁴ Dalam Islam, toleransi merupakan sifat kebajikan yang berhubungan erat dengan kebajikan lainnya, seperti kerendahan hati, kemurahan hati, keramahan, dan kesopanan. Nilai-nilai toleransi

² Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 56-57.

³ M. Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 15.

⁴ *Ibid.*, 15.

etis ini sangat ditekankan oleh para sufi seperti Al-Hallaj, Jalaluddin al-Rumi, Ibn ‘Arabi, dan Al-Ghazali. Tujuan dari kehidupan etis toleran menekankan nilai-nilai untuk berbuat kebijaksanaan dan melakukan cinta kasih antar sesama masyarakat yang penuh perbedaan.⁵

Untuk terus menjaga cinta kasih antar sesama umat beragama dan meminimalisir terjadinya konflik, masyarakat di Kota Kediri membentuk beberapa wadah masyarakat atau forum keagamaan, diantaranya ada FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), PAUB-PK (Paguyuban Antar Umat Beragama–Penghayat Kepercayaan), PaLM (Paguyuban Lintas Masyarakat), dan yang paling baru dan unik salah satunya adalah Komunitas Seniman Muda Lintas Agama *Cengkir Gading*.

Komunitas ini dibentuk pada 11 Juli 2018, diinisiasi oleh Muhamad Hanifudin (anggota Ansor) bersama temannya FX Luhkita Heru Pratama. Komunitas ini diberi nama Komunitas Seniman Muda Lintas Agama *Cengkir Gading* karena mayoritas anggotanya adalah seniman muda yang diharapkan tumbuh sebagai simbol kerukunan. Berangkat dari tujuan positif, Komunitas Seniman Muda Lintas Agama *Cengkir Gading* ini bertujuan untuk mengkampanyekan kerukunan antarumat beragama di masyarakat Kota Kediri agar dapat menjaga nilai toleransi dan menghargai berbagai agama di Kota Kediri. Komunitas ini beranggotakan para seniman muda dari berbagai agama di Kota Kediri. Komunitas ini mampu membuktikan bahwasanya seni dan musik tradisional Jawa dapat mempersatukan semua elemen masyarakat beragama.⁶

Komunitas Seniman Muda Lintas Agama *Cengkir Gading* kerap kali hadir dan diundang dalam acara-acara ataupun dialog-dialog yang sifatnya melibatkan masyarakat

⁵ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), 21.

⁶ Wawancara dengan Muhamad Hanifudin, Wakil Ketua Komunitas, 6 April 2020.

dan umat beragama. Terhitung dalam setahun terakhir ini keberadaan Komunitas Seniman Muda Lintas Agama *Cengkir Gading* mulai menjadi sorotan berbagai masyarakat, terutama umat beragama di Kota Kediri. Dengan demikian, terciptanya toleransi yang ada pada masyarakat Kota Kediri juga tidak lepas dari peran Komunitas Seniman Muda Lintas Agama *Cengkir Gading*. Akan tetapi, adanya toleransi tidak lepas dari upaya komunitas itu sendiri sehingga yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana pola adaptasi dan pemeliharaan pola adaptasi Komunitas Seniman Muda Lintas Agama *Cengkir Gading* dalam upaya menjaga toleransi antarumat beragama di Kediri.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam bagaimana upaya lain dari Komunitas Seniman Muda Lintas Agama *Cengkir Gading* dalam menjaga toleransi antarumat beragama di Kediri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola adaptasi Komunitas Seniman Muda Lintas Agama *Cengkir Gading* dalam upaya menjaga toleransi antarumat beragama di Kota Kediri?
2. Bagaimana pemeliharaan pola adaptasi Komunitas Seniman Muda Lintas Agama *Cengkir Gading* dalam upaya menjaga toleransi antarumat beragama di Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pola adaptasi Komunitas Seniman Muda Lintas Agama *Cengkir Gading* dalam upaya menjaga toleransi antarumat beragama di Kota Kediri.
2. Mengetahui pemeliharaan pola adaptasi Komunitas Seniman Muda Lintas Agama *Cengkir Gading* dalam upaya menjaga toleransi antarumat beragama di Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara teoritik maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang studi agama-agama. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menambah pemahaman arti penting toleransi antarumat beragama.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjaga dan mendorong hubungan dan toleransi antarumat beragama di Kota Kediri.
- b. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam membuat kebijakan tentang peraturan keagamaan di masyarakat, terutama dalam hal toleransi antarumat beragama.
- c. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi dan bukti nyata tentang adanya toleransi antarumat beragama di Kota Kediri.

E. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang peran komunitas dalam menjaga toleransi, diantaranya:

Pertama, skripsi Najma Sumayya yang berjudul “Upaya Komunitas *Tali Akrab* dalam Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama”.⁷ Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun masalah yang diteliti adalah upaya dan faktor pendukung serta penghambat Komunitas *Tali Akrab* Kudus dalam meningkatkan toleransi antarumat beragama. Upaya yang dilakukan oleh Komunitas *Tali Akrab* adalah mengadakan dialog secara rutin atau sekedar *sharing* dengan dihadiri oleh masing-masing tokoh agama. Penelitian ini berfokus pada pemahaman keberagaman atau multikulturalisme pada setiap anggota Komunitas *Tali Akrab*, yang dengan cara itu dapat membuat nilai-nilai multikultural dan toleransi pada setiap anggota dan warga Kudus meningkat.

Kedua, skripsi Siti Rizqy Utami yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Non Muslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018)”.⁸ Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif. Adapun masalah yang diteliti adalah apa bentuk implementasi nilai-nilai toleransi serta faktor pendukung dan penghambat terciptanya toleransi. Bentuk pengimplementasiannya berupa bakti sosial, apel pagi, dan peringatan hari besar agama. Faktor pendukungnya berupa pemahaman atas “Bhinneka Tunggal Ika” dari setiap siswa. Faktor penghambatnya berupa masing-masing siswa yang sering berbeda pendapat dan kurangnya sarana prasarana / fasilitas ibadah, terutama bagi

⁷ Najma Sumayya, “Upaya Komunitas *Tali Akrap* dalam Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama di Kudus”, (Skripsi: Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2016).

⁸ Siti Rizqy Utami, “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Non Muslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018)”, (Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018).

muslim. Penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai toleransi di sekolah, terutama penerapannya pada siswa-siswa di lembaga non muslim.

Ketiga, skripsi Nurul Hakim yang berjudul “Peran Pondok Pesantren dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang)”.⁹ Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Masalah yang diteliti adalah peran serta kendala yang dihadapi pondok pesantren dalam membina toleransi antar umat beragama. Penelitian ini berfokus pada proses pembinaan toleransi kepada para santri melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok. Keteladan kiai turut mempunyai andil besar dalam memberi contoh serta *wejangan* bagi para santri.

Keempat, skripsi Sarpani yang berjudul “Kesenian Wayang Sebagai Media Kerukunan Umat Beragama (Analisis Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan)”.¹⁰ Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat studi lapangan (*Field Research*). Masalah yang diteliti adalah peran kesenian wayang sebagai media kerukunan umat beragama dan dinamika kerukunan dalam masyarakat desa sekitar melalui kesenian wayang. Penelitian ini menjelaskan bahwa kesenian wayang secara tidak langsung memberi sebuah tuntunan atau nasihat kehidupan, bahkan mengajarkan perilaku kehidupan di masyarakat. Dinamika keagamaan yang ada di masyarakat juga ikut andil dalam menciptakan kerukunan umat beragama, yaitu dengan adanya kerja bakti, hajatan, dan kebersihan desa.

⁹ Nurul Hakim, “Peran Pondok Pesantren dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang)”, (Skripsi: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).

¹⁰ Sarpani, “Kesenian Wayang Sebagai Media Kerukunan Umat Beragama (Analisis Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan)”, (Skripsi: Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019).

Setelah membaca beberapa skripsi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya Komunitas Seniman Muda Lintas Agama *Cengkir Gading* dalam menjaga toleransi antarumat beragama di Kota Kediri. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena peneliti lebih berfokus pada upaya Komunitas Seniman Muda Lintas Agama *Cengkir Gading* melalui pola adaptasi komunitas dan pola pemeliharaannya dalam menjaga toleransi antarumat beragama di Kota Kediri.